

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, Indonesia selalu melandasi dengan tujuan untuk menciptakan keadilan dan kemampuan bagi seluruh rakyat. Penciptaan tujuan diwujudkan melalui berbagai proses pembangunan dalam segala bidang yang saling terkait dan saling menunjang sebagai bagian pembangunan nasional. Salah satu di antaranya adalah “Pembangunan Kesejahteraan Sosial”. Kesejahteraan sosial berarti mencakup seluruh masyarakat termasuk orang-orang yang berstatus penyandang cacat.

Penyandang cacat adalah orang-orang dengan kecacatan atau ketidaksempurnaan fisik tertentu, kehilangan anggota tubuh tertentu, atau adanya kekurangan dalam fungsi fisik atau mental. Orang cacat dalam masyarakat kita, seringkali dianggap kurang mampu mengerjakan tugas-tugas dan tanggung jawab yang ia miliki selayaknya orang yang normal. Dengan adanya kekurangan secara fisik, stigma dalam masyarakat membuat para penderita cacat dianggap sebagai warga kelas dua dan sering menerima perlakuan diskriminatif dari lingkungan sosialnya (Titik Winarti, 1988). Saat menanggapi orang cacat, sebagian masyarakat hanya menganggap mereka sebagai beban sosial dan beban ekonomi bagi warga lain

yang lebih beruntung, dan menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang perlu belas kasihan dan penghargaan (**Srimurti, 1998**). Keadaan ini, sampai saat ini masih terjadi dan dialami oleh para penyandang cacat dalam masyarakat.

Dewasa ini penyandang cacat yang menggunakan kursi roda dianggap oleh masyarakat sulit untuk melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungannya. Hal ini diakibatkan oleh kurang adanya penanganan terhadap mereka oleh pemerintah maupun penanganan oleh masyarakat bagi penyandang cacat dalam menghadapi keterbatasan fisik namun lebih kepada pemberian materi atau dalam bentuk santunan. Pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kecacatan fisik hanya ingin dikasihani dengan cara disantuni. Mereka ingin berusaha dengan usahanya sendiri untuk bisa memenuhi kebutuhan fisiologis, menghidupi keluarga ataupun orang lain dengan jerih payah mereka sendiri. Caranya yaitu mereka bekerja di perusahaan, pabrik, toko, ataupun bekerja mandiri layaknya orang-orang yang tidak memiliki kecacatan fisik.

Lembaga “X” adalah lembaga nonpemerintah yang memiliki konsep dasar gerakan *Independent Living* atau kemandirian bagi penyandang cacat. Berdasarkan filosofi tersebut, penyandang cacat dianggap paham dalam hal kecacatannya. Dengan kata lain, penyandang cacatlah yang mengetahui dan memahami kebutuhannya. Lembaga “X” ini memiliki visi yaitu untuk mewujudkan masyarakat sosial yang menyeluruh di Jawa Barat dan misinya yaitu untuk mengembangkan filosofi *Independent Living* sebagai

pemberdayaan dan penguatan penyandang cacat untuk meningkatkan partisipasinya dan memperoleh pengakuan guna mencapai kesetaraan dalam hidup bermasyarakat.

Permasalahan penyandang cacat pengguna kursi roda muncul akibat adanya gangguan pada fisik mereka maka hak untuk beraktivitas penuh dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan mereka terhambat. Hal di atas merupakan faktor eksternal yang selalu menjadi kesulitan tersendiri bagi para penyandang cacat pengguna kursi roda di Lembaga “X” Bandung. Selain itu, faktor eksternal lainnya yang dianggap menyulitkan yaitu masih banyak orang yang menganggap atau memberikan stigma bahwa para penyandang cacat pengguna kursi roda tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk memegang suatu jabatan, lebih banyak merepotkan, dan menambah pengeluaran perusahaan (karena harus menyediakan akomodasi atau fasilitas khusus. Mereka kalah bersaing dengan rekan yang tidak cacat meskipun secara akademis sang penyandang cacat pengguna kursi roda lebih unggul dari rekannya tersebut. Akibatnya, di tengah-tengah meningkatnya jumlah pengangguran akibat krisis ekonomi, semakin sempit pula ruang bagi para pekerja penyandang cacat pengguna kursi roda untuk mendapatkan pekerjaan.

Pada dasarnya setiap orang, baik cacat maupun normal ingin dihargai atas hasil karya yang dimiliki dan yang bisa disumbangkan. Mereka tidak ingin terus menerus hidup menjadi “benalu” bagi lingkungannya. Para penyandang cacat pengguna kursi roda tentu tidak ingin memperoleh pekerjaan semata-mata karena belas kasihan dari si pemberi pekerjaan tersebut (perusahaan). Penyandang cacat

pengguna kursi roda dalam melamar pekerjaan tidak mengharapkan untuk mendapatkan pekerjaan dengan jabatan kerja yang terbaik dan bagus ataupun mempunyai gaji yang sangat tinggi. Penyandang cacat pengguna kursi roda hanya ingin segala usaha dan kualifikasi yang dimilikinya dihargai oleh pihak perusahaan tempat mereka melamar pekerjaan secara objektif atau apa adanya. Oleh karena itu penyandang cacat pengguna kursi roda harus memenuhi kriteria jabatan yang dibutuhkan dan mau menjalankan disiplin yang ditetapkan perusahaan sama seperti pekerja lainnya yang tidak memiliki keterbatasan fisik. Jika memang mereka tidak dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya atau melanggar disiplin, mereka juga harus diberikan bimbingan, pelatihan, teguran, atau hukuman bahkan jika perlu mereka bisa saja di-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) sama seperti semua pekerja lain yang ada dalam perusahaan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pendiri dari Lembaga “X” ini, dijelaskan bahwa pada awalnya penyandang cacat pengguna kursi roda itu sendiri memiliki sikap yang optimis seperti layaknya orang normal yang tidak memiliki suatu kekurangan di fisiknya. Akan tetapi, pandangan itu berubah setelah mendapat respon atau tanggapan dari lingkungannya yang lebih banyak mengkasihani mereka dan menganggap remeh penyandang cacat. Pengalaman hidup dan pandangan lingkungan para penyandang cacat pengguna kursi roda turut membentuk pola pikir penyandang cacat pengguna kursi roda itu. Ada yang tetap optimis dalam menghadapi sikap lingkungannya dan ada juga pesimis dalam

menghadapi lingkungannya. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungannya tetap *men-support* para penyandang cacat pengguna kursi roda agar mereka tetap *survive* (bertahan) dalam mencapai tujuan hidupnya masing-masing. Tanpa adanya dukungan yang konsisten dari lingkungannya, maka para penyandang cacat ini seringkali hanya dianggap beban bagi masyarakat dan keluarga di sekitarnya. Begitu pula yang dirasakan oleh Bapak A, seorang penyandang cacat pengguna kursi roda yang sudah bergabung dengan Lembaga 'X' sejak 2 tahun yang lalu. Dengan adanya dukungan sosial yang ia dapatkan dari Lembaga tersebut, maka ia merasa dapat menjalankan berbagai tugas dan kegiatannya dengan baik, namun tanpa dukungan sosial yang diberikan, maka ia merasa kurang berarti dan merasa sulit mengerjakan berbagai hal yang positif.

Kesehatan fisik dan jasmani menjadi faktor penunjang yang ditentukan oleh perusahaan dalam menerima calon karyawannya, sering dirasakan sulit dipenuhi para penyandang cacat pengguna kursi roda dalam memperoleh pekerjaan. Faktor internal yang juga dianggap menjadi penghambat bagi para penyandang cacat pengguna kursi roda di antaranya adalah kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh para penyandang cacat pengguna kursi roda dalam melamar pekerjaan. Pada awalnya memang penyandang cacat pengguna kursi roda optimis untuk melamar pekerjaan. Akan tetapi, penolakan yang membuat para penyandang cacat pengguna kursi roda semakin tidak percaya diri untuk melamar pekerjaan adalah pandangan orang-orang yang menganggap bahwa dirinya hanya akan mempersulit atau

menghambat orang-orang yang ada di lingkungannya. Masyarakat umum berpikir bahwa kinerja pekerja penyandang cacat pengguna kursi roda tidak sebaik pekerja yang tidak cacat. Oleh karena mereka menganggap penyandang cacat pengguna kursi roda memiliki keterampilan dan pengetahuan yang minim. Hal tersebut menyebabkan penyandang cacat pengguna kursi roda merasa tidak berharga dan menganggap bahwa dirinya tidak mampu untuk bisa berprestasi di suatu pekerjaan yang ia idamkan.

Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada sepuluh orang penyandang cacat pengguna kursi roda di Lembaga “X”, delapan orang penyandang cacat mengatakan bahwa dirinya pernah melamar pekerjaan. Tiga orang di antaranya malah sudah pernah dipanggil dan bekerja di perusahaan yang dilamar. Akan tetapi, setelah 1 sampai 2 bulan, mereka diberhentikan oleh perusahaan karena sebab-sebab yang tidak jelas. Hal tersebut tidak membuat mereka putus asa dan pantang menyerah. Mereka bahkan terus mencoba melamar pekerjaan di lain tempat di tipe pekerjaan yang berbeda. Namun, pengalaman pernah mengalami kegagalan ini membuat mereka merasa segan, malu, atau takut untuk mencoba masuk dalam kegiatan bekerja selanjutnya. Salah seorang yang mengalami hal ini, sebut saja bapak B, bahkan merasa takut akan penolakan dan penghindaran yang diberikan oleh perusahaan dan rekan-rekan sekerjanya ketika bekerja, sehingga ia merasa tidak berdaya dan tidak ingin mencoba bekerja lagi.

Pada awal penyandang cacat pengguna kursi roda ingin melamar pekerjaan, mereka optimis akan mendapatkan pekerjaan. Pada saat berhadapan dengan perusahaan secara langsung, pihak perusahaan lebih banyak menolak mereka sebagai pegawai karena perusahaan mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai fasilitas bagi penyandang cacat. Juga, alasan lainnya ialah perusahaan mereka tidak bisa menerima penyandang cacat sebagai pegawai mereka pun menganggap kemampuan yang dimiliki penyandang cacat kurang atau tidak mampu dalam melakukan pekerjaan yang tersedia, bahkan ada pihak perusahaan yang sama sekali tidak mau memanggil penyandang cacat pengguna kursi roda untuk diwawancarai. Efek penolakan langsung terasa. Lima orang dari mereka menjadi takut, kecewa, dan tidak mau lagi melamar pekerjaan, mereka percaya bahwa mereka memang tidak bisa bekerja walaupun mereka sebenarnya memiliki kemampuan. Penyandang cacat pengguna kursi roda percaya apabila mereka melamar pekerjaan lagi, mereka pasti ditolak oleh perusahaan. Akan tetapi, tiga orang penyandang cacat lainnya masih optimis untuk melamar pekerjaan di tempat lain yang lebih bisa menerima pegawai yang menggunakan kursi roda. Bagi para penyandang cacat pengguna kursi roda yang merasa optimis, alasan mereka tetap melamar pekerjaan karena mereka tidak boleh putus asa dan juga mereka memerlukan uang untuk terus bertahan hidup dan untuk bisa membiayai keluarganya. Sebaliknya dua orang penyandang cacat pengguna kursi roda lainnya memilih untuk tidak pernah melamar kerja karena mereka menganggap bahwa mereka akan ditolak, sakit hati dan pesimis untuk bisa

bekerja di suatu instansi tertentu. Hal yang sama, dialami oleh bapak B, yang kemudian merasa tidak berdaya dan tidak ingin mencoba untuk bekerja kembali karena ia merasa ditolak oleh rekan-rekan sekerja dan atasannya. Dalam kegiatan bekerjanya, bapak B pernah mengalami diskriminasi berupa perlakuan tidak baik dari rekan-rekan sekerjanya, dan penghayatan bahwa ia dipersulit oleh atasannya, sehingga kesempatan yang seharusnya ia dapatkan untuk meningkatkan karirnya menjadi tidak dapat terlaksana. Akibatnya, Bapak B memilih untuk keluar dari perusahaan tempat ia bekerja dan lebih memilih untuk berwiraswasta, sebelum bergabung dengan Lembaga “X”.

Dari wawancara dengan Ibu C, didapat bahwa ia tadinya adalah seorang buruh di sebuah perusahaan garmen di kota Cimahi, namun ia kini tidak bekerja dan lebih memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, karena merasa bahwa ia diperlakukan tidak baik dan dianggap tidak mampu mengerjakan kegiatannya sebagai karyawan. Saat bekerja dulu, ia merasa lingkungannya menganggap ia tidak mampu mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik dan selalu membutuhkan bantuan. Puncaknya, ketika atasannya memberhentikan beberapa karyawan sekaligus, dan Ibu C merupakan salah satunya. Setelah menikah, Ibu C merasa bahwa ia lebih baik menjaga anaknya di rumah dan tidak bekerja lagi.

Dari berbagai keterangan yang didapat dalam survey awal, dapat ditemukan adanya berbagai variasi dalam Optimisme pada para penyandang cacat di

Lembaga “X”. variasi ini menarik untuk diteliti, karena akan menjelaskan alasan para penyandang cacat untuk tetap bekerja.

Dari hal-hal yang telah dijabarkan diatas, mendorong peneliti untuk meneliti mengenai *Optimisme* untuk memperoleh penyandang cacat pengguna kursi roda pekerjaan di Lembaga “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang ingin diteliti adalah, bagaimana optimisme untuk memperoleh pekerjaan pada penyandang cacat pengguna kursi roda di Lembaga ‘X’ Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang optimisme untuk memperoleh pekerjaan pada penyandang cacat pengguna kursi roda di Lembaga ‘X’ Bandung

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan rinci mengenai *Optimisme* untuk memperoleh pekerjaan pada penyandang cacat pengguna kursi roda di Lembaga ‘X’ Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoretis

- * Sebagai bahan masukan bagi ilmu Psikologi Perkembangan mengenai optimisme khususnya pada penyandang cacat pengguna kursi roda.
- * Sebagai bahan acuan serta tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai optimisme pada penyandang cacat pengguna kursi roda.

1.4.2 Kegunaan praktis

- * Memberikan informasi kepada Lembaga “X” mengenai Optimisme yang digunakan oleh penyandang cacat pengguna kursi roda untuk memperoleh pekerjaan.
- * Memberikan informasi kepada penyandang cacat pengguna kursi roda di Lembaga “X” Bandung mengenai Optimisme. Diharapkan dapat mempertahankan dan mengoptimalkan Optimisme penyandang cacat pengguna kursi roda dalam rangka mencari pekerjaan.

1.4 Kerangka Pemikiran

Dalam rentang kehidupan individu berada pada tahap-tahap perkembangan yang harus dilaluinya. Pada setiap tahapan perkembangan individu akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang diharapkan dapat dipenuhinya. Tugas perkembangan ini merupakan harapan masyarakat tentang apa

yang seharusnya dilakukan individu pada usia tertentu. Semakin dewasa, individu akan semakin menyadari apa yang diharapkan masyarakat dari dirinya sendiri sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalani. Menurut **Santrock (2002)**, individu yang berada pada tahap dewasa awal (usia 20 – 35 tahun), mempunyai tuntutan untuk bisa mandiri, baik itu kemandirian secara ekonomi maupun kemandirian dalam pengambilan keputusan. Untuk mencapai tuntutan kemandirian secara ekonomi, biasanya berlangsung tidak mendadak, akan tetapi berlangsung secara bertahap. Dimulai dari tahapan akademik, hal ini juga berlaku pada penyandang cacat yang harus belajar hingga memiliki suatu keahlian tertentu. Dengan demikian, penyandang cacat bisa mempraktikkan keahlian yang dimilikinya di dunia kerja. Pada akhirnya penyandang cacat pengguna kursi roda memiliki kemandirian secara ekonomi.

Disability atau handicap (cacat/ketidakmampuan) adalah keterbatasan dalam aktivitas tertentu yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan mempunyai kelainan fisik atau mental yang oleh karenanya merupakan suatu rintangan atau hambatan baginya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan secara layak, terdiri dari : cacat fisik, cacat netra, cacat mental, cacat rungu wicara, dan cacat bekas penyandang penyakit kronis. Pada dasarnya kelainan sistem serebral (cerebral) didasarkan pada letak penyebab kelahiran yang terletak didalam sistem syaraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada sistem syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial, karena otak dan sumsum tulang belakang sumsum merupakan pusat komputer dari aktivitas hidup manusia. Di dalamnya terdapat pusat kesadaran,

pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan lain sebagainya. Oleh karena kelainan sistem selebral ini mengakibatkan ketidaklengkapan atau ketidaknormalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi tertentu. Misalnya, kelumpuhan di bagian bawah tubuh disertai ketidakmampuan untuk berjalan dengan kedua kaki sehingga harus menggunakan kursi roda. Hal ini mengakibatkan terhambatnya penyandang cacat pengguna kursi roda dalam melakukan aktivitas sosial. Penyandang cacat yang menggunakan kursi roda cenderung juga mengalami kesulitan untuk memperoleh pekerjaan. Pemberi kerja cenderung mempekerjakan orang tanpa cacat. Dengan kondisi fisik penyandang cacat yang memiliki keterbatasan di bagian kaki yang ukurannya tidak sama dengan orang pada umumnya. Hal ini dialami semenjak penyandang cacat itu lahir. Secara fisik hal tersebut terkadang dapat menghambat aktivitas yang seharusnya bisa dilakukan. Apalagi dengan banyaknya pencari kerja, kedudukan penyandang cacat yang menggunakan kursi roda yang mencari kerja semakin terdesak. Komunitas para penyandang cacat pengguna kursi roda pun semakin “dipinggirkan” dan sedikit saja dari mereka yang bisa merasakan bisa bekerja di suatu perusahaan tertentu. Secara psikis, hal ini sangat mempengaruhi psikis dari penyandang cacat pengguna kursi roda itu sendiri. Oleh sebab itu para penyandang cacat memiliki pandangannya sendiri mengenai melamar pekerjaan di suatu perusahaan.

Para penyandang cacat yang menggunakan kursi roda memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap suatu hal, terutama yang menyangkut dunia pekerjaan

dan masa depannya. Ada yang optimisme dan ada juga yang pesimisme. Optimisme lebih ditunjukkan bagaimana individu berpikir dan menjelaskan tentang sebab dari suatu keadaan, yaitu keadaan yang baik disebut *good situation* dan keadaan yang buruk disebut sebagai *bad situation*. Kurang optimis disebut pesimis. Definisi karakteristik dari orang pesimisme adalah seseorang percaya bahwa keadaan yang buruk akan menetap, akan mendasari setiap kegiatan yang dilakukannya dan keadaan yang buruk tersebut diakibatkan karena kesalahannya sendiri (menyalahkan diri sendiri). Seseorang yang memiliki optimisme disebut *optimistik*, sedangkan seseorang yang pesimisme disebut *pesimistik*.

. Banyak penelitian menunjukkan bahwa orang pesimistik lebih mudah menyerah dan lebih sering mengalami frustrasi. Sedangkan yang optimistik lebih berhasil dalam pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan daripada orang yang pesimistik. Pandangan orang secara umum mengenai keberhasilan baik ditempat kerja maupun di jenjang pendidikan adalah keberhasilan diperoleh dari gabungan antara bakat dan minat. Namun ketika terjadi kegagalan itu bukan hanya dikarenakan tidak adanya bakat dan minat. Tapi kegagalan bisa juga terjadi ketika seseorang memiliki bakat dan minat yang besar namun kurang memiliki optimisme (**Seligman, 1990**)

Menurut **Seligman (1990 : 40-44)**, optimisme merupakan cara pandang yang dimiliki oleh individu tentang penyebab dari suatu keadaan dalam situasi baik maupun situasi buruk. Hal ini juga berlaku pada penyandang cacat.

Karakteristik penyandang cacat pengguna kursi roda yang memiliki cara pandang optimisme adalah mereka percaya bahwa kegagalan yang dialami hanya sementara, hanya terjadi pada peristiwa tertentu, dan keadaan di luar dirinya adalah penyebab dari kegagalan tersebut. Mereka menerima kegagalan tersebut dan menganggapnya sebagai tantangan untuk berusaha lebih keras lagi. Sedangkan penyandang cacat pengguna kursi roda yang pesimisme percaya bahwa kegagalan yang dialami akan terjadi secara menetap dan mendasari setiap kegiatan yang dilakukan. Mereka juga percaya bahwa yang menjadi penyebab dari kegagalan tersebut karena kesalahan dirinya.

Cara pandang yang optimisme dan pesimisme berkembang dari masa kanak-kanak dan relatif menetap. Semakin berkembangnya fungsi kognitif, seorang individu akan semakin dapat menganalisis masalah yang sedang dihadapi salah satunya dengan cara mencari penjelasan mengenai penyebab dari suatu kejadian, hal ini disebut *explanatory style*. Menurut **Seligman (1990)** ada tiga dimensi dalam *Optimisme* yaitu *permanance*, *pervasiveness* dan *personalization*. Ketiga dimensi ini akan mengena pada dua macam keadaan yaitu situasi baik dan situasi buruk (*good situation or bad situation*)

Dimensi pertama adalah *permanence*. Dimensi ini berkaitan dengan waktu, yaitu apakah kejadian yang buruk tersebut bersifat *permanence* (*menetap*) atau *temporary* (*sementara*). Penjelasan yang bersifat *permanent* (*menetap*) terhadap kecacatan yang mereka alami dan hal ini menimbulkan terhambatnya mobilitas

penyandang cacat pengguna kursi roda dalam melakukan aktivitas-aktivitas. Sedangkan penjelasan yang sifatnya temporary (sementara) bahwa penolakan yang terjadi itu hanya sementara. Dalam keadaan buruk (*bad situation*), penyandang cacat yang optimisme akan berpikir bahwa keadaan yang buruk seperti ditolaknyanya dirinya dalam satu pekerjaan hanya sementara saja (*PmB-temporary*), sedangkan penyandang cacat pengguna kursi roda yang pesimisme akan berfikir bahwa keadaan yang buruk (*bad situation*) seperti ditolaknyanya dalam melamar pekerjaan akan menetap dan memang tidak akan pernah bisa mendapatkan pekerjaan apalagi situasi ini didukung dengan kecacatan yang dimilikinya yang sifatnya menetap (*PmB-Permanence*). Pada keadaan baik (*good situation*) penyandang cacat pengguna kursi roda yang pesimisme akan berfikir bahwa keadaan yang buruk tersebut akan menetap (*PmB- Permanence*), sedangkan penyandang cacat pengguna kursi roda yang optimistik akan berfikir bahwa keadaan tersebut hanya sementara saja (*PmG-Temporary*).

Dimensi kedua adalah *pervasiveness* berkaitan dengan ruang lingkup apakah universal atau spesifik. Para penyandang cacat pengguna kursi roda akan berpikir bahwa keadaan yang baik (*good situation*) akan terjadi pada semua yang dilakukannya (*PvG-universal*), dan ketika menghadapi keadaan yang buruk (*bad situation*) seperti, mereka akan berfikir bahwa keadaan tersebut hanya terjadi pada situasi tertentu saja (*PvB-Spesifik*). Penyandang cacat pengguna kursi roda yang pesimistik akan berpikir bahwa keadaan yang baik (*good situation*) hanya terjadi pada satu kejadian tertentu saja (*PvG-Spesifik*) dan keadaan buruk akan terjadi dalam

semua aspek kehidupannya bukan hanya saja dalam mencari pekerjaan bahkan dalam kehidupan pribadinya dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa dan menyerah pada keadaan (*PvB-universal*).

Dimensi yang ketiga adalah *personalization*, persepsi penyandang cacat pengguna kursi roda mengenai siapa dan apa yang menjadi penyebab masalah yang sedang dihadapi. Dimensi ini berhubungan dengan *self esteem* yang dimiliki oleh penyandang cacat pengguna kursi roda. Ketika kejadian buruk terjadi, maka penyandang cacat pengguna kursi roda dapat menyalahkan diri sendiri (*internal*), atau menyalahkan orang lain (*eksternal*). Para penyandang cacat pengguna kursi roda yang optimistik pada keadaan yang baik akan berpikir bahwa penyebab dari keadaan yang baik tersebut adalah dirinya sendiri, karena kemampuannya (*PsG-Internal*), dan ketika menghadapi keadaan yang buruk mereka akan berfikir bahwa penyebab dari keadaan yang buruk tersebut adalah lingkungan di luar dirinya (*PsB-Eksternal*). Hal ini akan meningkatkan *self esteem* yang dimiliki oleh penyandang cacat pengguna kursi roda tersebut. Sebaliknya, penyandang cacat pengguna kursi roda yang pesimis akan berfikir bahwa yang menyebabkan semua keadaan baik adalah lingkungan di luar dirinya (*PsG-Eksternal*), namun ketika mereka menghadapi keadaan buruk, mereka menganggap bahwa keadaan tersebut disebabkan oleh dirinya sendiri dan akan menyalahkan dirinya sendiri (*PsB-internal*). Hal ini akan membuat penyandang cacat pengguna kursi roda kehilangan *self esteem*-nya.

Explanatory style mulai dipelajari sejak masa kanak-kanak. *Explanatory style* ini berpengaruh terhadap kehidupan orang dewasa termasuk penyandang cacat, di antaranya dapat memunculkan tekanan dalam merespon suatu keadaan, atau memunculkan daya tahan ketika menghadapi kejadian buruk (Seligman, 1990 : 116).

Ada tiga hal yang mempengaruhi *explanatory style* dalam diri penyandang cacat pengguna kursi roda. Faktor pertama adalah *explanatory style* yang dimiliki oleh ibu. Penelitian Seligman (1990) membuktikan bahwa derajat optimisme yang dimiliki oleh ibu tidak berbeda jauh dengan derajat optimisme yang dimiliki oleh anaknya. Ungkapan-ungkapan ibu ketika menghadapi suatu masalah akan memberikan dampak pada *Explanatory style* yang kemudian dimiliki anak saat dewasa. Hal ini disebabkan anak-anak mendengarkan dan belajar dari orang yang paling dekat dengannya yang biasanya adalah ibu. Bagaimana cara ibu berbicara atau menjelaskan sesuatu kepada seseorang ketika masih anak-anak, akan jelas mempengaruhi *explanatory style*. Begitu juga pada penyandang cacat pengguna kursi roda sikap optimistik dan pesimistik yang mereka miliki saat ini merupakan salah satu pengaruh dari *explanatory style* yang mereka pelajari orang tua terutama ibu mereka. Misalnya, penyandang cacat pengguna kursi roda yang sering mendengarkan ungkapan ibunya yang optimistik seperti ungkapan-ungkapan yang menyemangati dirinya ketika mengalami suatu kegagalan dalam salah satu aspek kehidupannya maka penyandang cacat pengguna kursi roda akan melihat, mendengar dan akan belajar

untuk bisa optimis. Sebaliknya, penyandang cacat pengguna kursi roda yang sering mendengar ungkapan pesimistik dari ibunya, seperti kritik yang menyalahkan dan menjatuhkan diri sendiri, maka penyandang cacat pengguna kursi roda akan belajar bersikap pesimistik juga. Hal ini diakibatkan karena anak melihat bagaimana cara ibu memandang suatu situasi lalu anak meniru cara pandang ibu dengan proses yang disebut *modelling* (Seligman 1990)

Faktor kedua adalah kritik dari orang dewasa. Anak ataupun remaja tidak hanya memperhatikan bentuk dari kritik yang ditujukan pada mereka tapi juga bagaimana cara penyampaian kritik tersebut. Mereka juga percaya pada kritik yang ditujukan ke mereka dan akan menggunakannya untuk membentuk *Explanatory style* mereka sendiri. Misalnya, orang dewasa yang ada di sekitar anak, kritik yang diberikan orang dewasa yang ada di sekitar anak akan mempengaruhi penyandang cacat pengguna kursi roda. Hal ini bergantung kepada bagaimana kritikan tersebut disampaikan. Ketika penyandang cacat pengguna kursi roda sedang mengalami kegagalan kemudian dia mendapatkan kritikan yang bentuknya permanen dan personal, seperti “kamu itu menggunakan kursi roda, jadi kamu tidak bisa apa-apa” dia akan berpikir memang dirinya memang tidak bisa berbuat apa-apa. Sebaliknya ketika kritikan yang diberikan bentuknya temporary dan spesifik, seperti “pada kesempatan lain pasti kamu bisa, kamu hanya kurang berusaha” dengan begitu maka penyandang cacat pengguna kursi roda akan menganggap bahwa dirinya memang

punya kemampuan dan memungkinkan untuk melihat masalah sebagai sesuatu yang bisa diselesaikan.

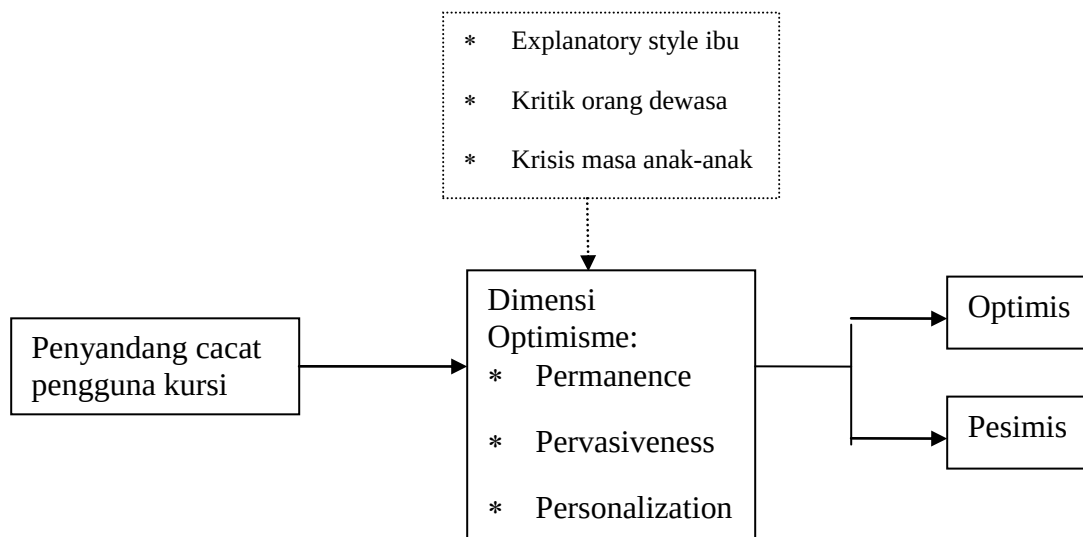
Faktor ketiga adalah krisis yang dialami pada masa kanak-kanak. Tepatnya segala bentuk pengalaman saat anak-anak mengalami trauma misalnya mendapat perlakuan kasar dari lingkungannya karena kecacatan, kehilangan sesuatu yang mereka anggap sangat berharga, seperti teman atau orang tua. Optimisme juga dipelajari dari bagaimana penyandang cacat pengguna kursi roda menanggapi krisis pada masa kanak-kanaknya. *Explanatory style* penyandang cacat pengguna kursi roda dalam menghadapi keadaan krisis pada masa lalu, akan mempengaruhi krisis yang dialami pada masa kini. Jadi, apabila anak pada masa lalu mengalami suatu kejadian atau masalah dan dia bisa mengatasi maka dia akan mengembangkan suatu sikap bahwa kejadian buruk di masa lalu dapat diatasi sehingga dia juga bisa mengatasi krisis yang ada di masa depan. Ketika menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan, konsep yang sudah mereka pelajari sebelumnya mengenai keberhasilannya dalam menghadapi masalah pada masa kanak-kanak akan membuat mereka lebih optimis dalam menghadapi masalah pekerjaannya, dan dapat mereka aplikasikan dalam menyelesaikan masalah pekerjaannya. Jadi, krisis yang dialami pada masa kanak-kanak, akan membentuk suatu pola tentang bagaimana penyandang cacat pengguna kursi roda menghasilkan penjelasan ketika menghadapi krisis-krisis baru selama mencari pekerjaan

Penyandang cacat pengguna kursi roda yang memandang suatu kejadian atau peristiwa yang buruk khususnya masalah yang dihadapi dalam proses mencari pekerjaan lewat cara yang optimis akan tetap memiliki harapan dan tekad untuk berusaha menghadapi dan mengatasi situasi atau masalah yang dialami. Penyandang cacat pengguna kursi roda yang pesimis berfikir bahwa ia memang tidak mampu dan hasil yang diperolehnya selalu buruk dan terjadi pada setiap peristiwa dalam hidupnya. Jika penyandang cacat pengguna kursi roda tidak berpikir optimis, mereka jadi tidak memiliki dasar atau landasan yang kuat untuk menghadapi setiap keadaan, terutama pada keadaan yang buruk. Dengan begitu mereka akan kesulitan dalam pencarian pekerjaan, bahkan tidak jarang di antara mereka yang berakhir dengan perasaan kecewa dan frustrasi yang mendalam. Sebaliknya, dengan optimisme akan membantu penyandang cacat pengguna kursi roda menilai berbagai peristiwa dengan positif. Hal ini juga memungkinkan penyandang cacat pengguna kursi roda memandang berbagai masalah sebagai tantangan dan bukan kesulitan

Explanatory style inilah yang akan melandasi cara pandang yang dimiliki oleh para penyandang cacat pengguna kursi roda dalam memperoleh pekerjaan di Yayasan X Bandung. Jika seluruh dimensi *explanatory style*nya positif, penyandang cacat pengguna kursi roda tersebut akan memiliki sikap yang optimis. Sebaliknya jika *explanatory style*nya negatif, maka penyandang cacat pengguna kursi roda tersebut memiliki sikap yang pesimistik. Jadi, *explanatory style* yang dimiliki

para penyandang cacat pengguna kursi roda akan menentukan seberapa besar derajat optimisme yang dimiliki penyandang cacat pengguna kursi roda.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dibuat bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 : Skema Kerangka Pikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Optimisme pada penyandang cacat pengguna kursi roda akan ditentukan oleh *explanatory style* yang mereka miliki.
2. Perbedaan *explanatory style* dalam menghadapi keadaan yang baik atau keadaan yang buruk pada penyandang cacat pengguna kursi roda akan menghasilkan pandangan yang optimis dan pesimis.

3. Tiga dimensi dari *Optimisme* yaitu *Permanence*, *Pervasiveness*, *Personalization* mempengaruhi sikap *Optimistik* dan *Pesimistik* penyandang cacat pengguna kursi roda di Lembaga “X” Bandung